



FORMAL ANALYSIS OF WILHELMINA STATUE COLLECTION OF MAKASSAR CITY MUSEUM

Satriadi

Keywords :

*statue; history; Wilhelmina;
format analysis; museum*

Correspondensi Author

Seni rupa dan desain
Fakultas Seni dan Desain
UNM)

Email : satriadi2@unm.ac.id

History Artikel

Received: 15-09-2021;

Reviewed: 17-10-2021;

Revised: 25-11-2021;

Accepted: 03-12-2021;

Published: 05-12-2021

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan kepada para pemerhati seni khususnya para pengunjung museum kota makassar terkait keberadaan salah satu koleksi patung yang ada di dalam gedung museum tersebut. Untuk menjelaskan patung tersebut maka dilakukan penelusuran Pustaka dan sumber-sumber relevan lainnya. Untuk memperoleh data mengenai analisis realis patung dilakukan pengumpulan data menggunakan instrumen yang dianalisis berdasarkan unsur realis patung, observasi, dokumentasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah patung Wilhelmina koleksi museum kota Makassar. Hasil analisis mengungkapkan bahwa patung tersebut merupakan patung realis dengan bentuk patung potret atau patung dada. Patung tersebut menggambarkan sosok seorang ratu yang berasal dari Belanda. Keberadaan patung tersebut di kota makassar merupakan bukti sejarah yang mengingatkan kita tentang kolonialisme yang terjadi di makassar di masa yang lalu. Hasil analisis ini dapat membantu menjelaskan salah satu bukti sejarah kolonialisme belanda yang pernah terjadi di Makassar.

ABSTRACT

This research seeks to explain to art observers, especially visitors to the Makassar city museum related to the existence of one of the collections of statues in the museum building. To explain the statute, a search of the library and other relevant sources was carried out. To obtain data on realist analysis of statues, data collection is collected using instruments analyzed based on the realist elements of sculpture, observation, documentation, and interviews. The subject of this research is the Wilhelmina statue collection of the Makassar city museum. The results of the analysis revealed that the statue is a realist statue with the form of a portrait statue or bust statue. The statue depicts the figure of a queen who came from the Netherlands. The existence of the statue in the city of Makassar is historical evidence that reminds us of colonialism that occurred in Makassar in the past. The results of this

analysis can help explain one of the historical pieces of evidence of Dutch colonialism that has occurred in Makassar.

PENDAHULUAN

Museum adalah lembaga permanen, nirlaba, yang melayani masyarakat dan perkembangannya, serta terbuka bagi umum, untuk keperluan kajian, pendidikan dan kegembariaan, bukti material manusia dan lingkungannya (Maslahah & Rahmawati, 2019). Perpustakaan, lembaga arsip dan museum adalah tiga tempat yang berbeda, namun sebenarnya ketiganya mempunyai fungsi sama yaitu mengelola dan menyebarkan informasi. Perbedaan utama dari ketiganya adalah media yang dikelola, di mana perpustakaan dengan media buku, arsip dengan surat penting, dan museum dengan benda-benda pentingnya.

Salah satu museum yang ada di makassar adalah museum kota. Museum kota makassar memiliki banyak koleksi-koleksi peninggalan sejarah diantaranya adalah koleksi patung ratu Wilhelmina. Museum kota makassar terletak disamping kantor walikota makassar. Meseum beralamat di Jl. Balai kota No. 11 A. Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kabupaten Makassar. Mesuem ini menempati gedung balai kota lama yang terletak di tengah kota Makassar, gedung yang dipakai merupakan gedung yang bersejarah yaitu bangunan yang telah berdiri pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1916 dan juga bekas kantor wali kota makassar. Museum kota Makassar diresmikan pada tanggal 7 Juni 2000 dengan maksud untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai identitas dan sejarah kota Makassar serta budaya penduduk Makassar yang pluralistic.

Berdasarkan pendapat Susanto (2011: 296), patung atau seni patung adalah sebuah tipe karya metode subtraktif (mengurangi bahan) menjadi aditif (membuat modelling terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak). Realisme adalah gaya seni yang melukiskan objek-objek, pemandangan dan figur-figur sesuai dengan yang diamati dalam

kehidupan nyata. Hasil pengamatan dihadirkan kembali sepersis mungkin, tanpa idealisasi dan tanpa aturan teori dan artistik resmi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Patung Wilhelmina telah dipahami masyarakat umum, khususnya bagi para pengunjung museum. Adapun unsur-unsur patung yang menjadi focus analisis dalam penelitian ini adalah deskripsi bentuk dan gaya patung serta Teknik pembuatannya. Harun (2008:48) analisis yaitu Proses menyusun data agar dapat di tafsirkan terasa mempunyai makna pada semua seginya (Poniman Gultom, Sumarsono, Heri Soeprayogi, 2019)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi kemudian deskriptif. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). sesuai dengan tempat topik yang sedang dikaji. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah patung potret Wilhelmina. Tempat penelitian dilakukan di museum kota makassar. Alat untuk mengumpulkan data dokumentasi pada penelitian ini adalah Alat Rekam Gambar, Mengumpulkan data dengan melihat langsung atau terjun kelapangan/ melakukan pengamatan dengan menggunakan bahan observasi yang sistematis sebagai pedoman pengamatan. Wawancara, Pengumpulan data dengan wawancara yaitu, wawancara langsung dengan pengelola museum kota.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan prosedur analisis Miles and Huberman yakni Tahapan analisis data model interaktif yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data (Iswidayati, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni selalu hendak bicara tentang hidup manusia yang nyata, kompleks, rumit, tak terduga, dan lebih pelik daripada yang diperkatakan secara abstrak oleh sains, itulah yang dikatakan Bambang dalam bukunya "Untuk apa seni" (2014). Pernyataan itu tercermin pada sebuah koleksi masterpiece museum Kota Makassar berupa patung kepala yang menggambarkan tokoh, pemimpin dimasanya yaitu Ratu Wilhelmina atau biasa disebut Queen of Needherland. Karya seni tersebut hendak menceritakan situasi dan kondisi dimasa lalu sebagaimana dikatakan Patung dibuat sebagai perwujudan ingatan atas peristiwa sejarah atau memori kolektif, juga perwujudan idealisme bersama.

Ratu Wilhelmina (Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau; (31 Agustus 1880 – 28 November 1962), Putri Orange-Nassau, adalah Ratu Belanda sejak 1890 - 1948 dan Ibu Suri (dengan sebutan Putri) sejak 1948 - 1962. Ia memimpin Belanda selama lebih dari 50 tahun, lebih lama daripada penguasa monarki kerajaan Belanda lainnya. Masa kekuasaannya menjadi saksi beberapa titik perubahan di Belanda dan sejarah dunia: Perang Dunia I dan Perang Dunia II, Krisis Ekonomi tahun 1933, dan juga kejatuhan Belanda sebagai penguasa kolonial. Ia paling dikenang untuk perannya dalam Perang Dunia II di mana ia membuktikan dirinya sebagai inspirasi besar bagi gerakan perlawanan rakyat Belanda dan sebagai pemimpin utama pemerintahan Belanda di pengasingan. Ratu Wilhelmina juga dikenal mahir dalam mengelola bisnis dan investasi, membuat dia sebagai salah satu wanita terkaya di dunia. Investasinya merambah Amerika Serikat dan sampai ke sumur minyak di wilayah Hindia Belanda.

Seni patung adalah seni yang menggambarkan objek hasil pengamatan atau hasil imajinasi dalam wujud material padat dan bersifat tiga dimensi. Motivasi penciptaan patung bisa berupa keinginan untuk menampilkan kodrat natural bahan aspek ideal suatu objek ataupun Ide tertentu dalam pikiran. Dalam konteks karya patung Wilhelmina Maka sangat nampak bahwa

motivasinya adalah menampilkan aspek ideal suatu objek yang digambarkan yaitu tokoh seorang Ratu yang Bernama Ratu Wilhelmina Queen of the Netherlands (1880 – 1962).



Gambar 1. Patung potret Ratu Wilhelmina (Koleksi museum kota Makassar)

Secara tradisional, patung adalah salah satu bentuk seni tertua, bukti artefaknya ditemukan di gua-gua prasejarah, namun kecenderungan membuat patung bukannya berlanjut terus pula pada semua kebudayaan berikutnya, termasuk pada zaman klasik yang berlangsung pada Kerajaan Belanda. Bagi filsuf Hegel, patung merupakan karya seni khas pada era yang disebut era klasik. Sedangkan bagi filsuf Schopenhauer patung adalah manifestasi atau ekspresi kehendak untuk terus hidup. Kekhasan patung terletak pada keindahan tubuh dan keanggunan gerakannya. Bila lukisan mengandalkan ekspresi, gaya dan karakter, patung mengandalkan pengalaman kebertubuhan dalam ruang dan waktu.

Bagi John Dewey, patung digolongkan ke dalam *shaping art's* atau disebut dengan seni yang membentuk/ dibentuk. Dalam seni patung ada proses mengolah material secara teknis dan rangka mengekspresikan nilai-nilai imajinatif dan emosional. Dewey melihat seni patung erat terkait pada dunia arsitektur. Artinya, patung akan mencapai kekuatan artistiknya hanya bila berkaitan dengan bangunan atau tempat tinggal. Kedua hal itu sama-sama memadukan ekspresivitas dengan tujuan atau fungsi tertentu. Bedanya,

arsitektur mengungkapkan stabilitas dan kebertahanan hidup, patung mengungkapkan kenangan atas heroism, devosi ataupun prestasi dari masa lalu. Arsitektur mendasarkan diri pada makna kolektif kehidupan manusia, patung mendasarkan diri pada makna individual kehidupan.

Patung potret ratu Wilhelmina

Jika kita menelusuri sejarah tentang seni, khususnya seni patung maka keberadaannya telah ditemukan sejak zaman prasejarah dimana belum terdapat tulisan dan berakhir ketika sejarah mulai ditulis. Khusus pada seni patung figurative telah ditemukan sejak awal zaman mesolitik di Eropa. Di timur kuno pada masa kerajaan Mesir, Babilonia, Persia, Macedonia, Yunani dan Romawi telah banyak meninggalkan artefak dalam bentuk patung figurative yang menggambarkan tokoh-tokoh sang raja yang didewakan. Hampir semua kerajaan-kerajaan masa lalu itu meninggalkan patung Potret. Trend pembuatan patung potret kemudian berlanjut seiring dengan berkembangnya lukisan potret dalam lingkungan istana-istana Patung potret adalah patung yang menggambarkan detail bagian kepala hingga bagian dada. Patung potret lebih menonjolkan detail pada bagian wajah dan berbagai atribut atau aksesorisnya sehingga mudah dikenali Siapa tokoh yang dipatungkan.



Gambar 2. Patung dan foto Ratu Wilhelmina

Pada pantun di atas dapat dikenali atau dibandingkan dengan foto sang ratu. Sehingga dapat diidentifikasi pada asesoris yang melekat atau iconografi sebagai seorang ratu berupa jubah kerajaan, bros jubah, dan mahkota seperti pada foto diatas. Namun pada karya patung yang dikoleksi oleh museum kota makassar, mahkota sang ratu sudah tidak ada.

Seperti hanya seni yang lain, seni patung juga memiliki banyak gaya. Mulai dari gaya abstrak figurative, gaya realisme hingga pada gaya abstrak murni. Jika melihat patung Wilhelmina koleksi museum Kota Makassar, dapat digolongkan ke dalam gaya realisme. Patung dengan gaya realis mencapai perkembangan yang sama dengan relief. Gaya patung realis ada yang berbentuk utuh satu badan ada juga yang berbentuk patung setengah badan yang hanya menggambarkan detail pada bagianvkepala. Patung dalam bentuk seperti ini lazim disebut sebagai patung Potret atau patung dada. Disebut patung dada karena menggambarkan bagian dada ke atas. budaya merupakan salah satu factor yang melatar belakangi terciptanya suatu karya seni (Harissman et al., 2019). Budaya pembuatan patung dengan gaya seperti ini

sangat lazim di eropa terutama pada negara-negara berbentuk kerajaan di masa lalu.

Pada umumnya patung potret atau patung dada berfungsi sebagai Monumen peringatan tokoh yang dipatungkan. Sama halnya patung Ratu Wilhelmina berfungsi sebagai Monumen peringatan untuk kepentingan politik. Sebagaimana kita ketahui pada masa itu Ratu Wilhelmina merupakan pewaris kekuasaan Kerajaan Belanda. Jadi, keberadaan patung potret Sang Ratu yang ditempatkan di Makassar menjadi simbol bahwa Makassar merupakan wilayah politik Kerajaan Belanda pada masa itu. Sehingga dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa patung tersebut juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah local (Cahyo Setiaji & Hanif, 2018)



Gambar 3. Medallion yang menggambarkan potret Ratu Wilhelmina (koleksi Museum Kota Makassar)

Patung termasuk karya seni tiga dimensi, artinya dapat diapresiasi dari berbagai arah. Salah satu jenis karya seni

yang berbentuk tiga dimensi adalah seni patung. Sebagai bagian dari seni rupa, seni patung merupakan pernyataan artistik dan estetik melalui bentuk-bentuk tiga dimensional (Daniel, 2018). Relief sebagai bagian dari patung, dalam perkembangannya terdapat beberapa perbedaan dimensi pengungkapan objek. Diantaranya adalah relief tinggi, relief sedang, dan relief rendah. Pada karya relief Ratu Wilhelmina dalam bentuk Medallion dapat digolongkan ke dalam jambentuk relief sedang Relief yang ditempatkan dalam Medallion pada zaman klasik banyak ditransformasikan ke dalam bentuk koin, termasuk koin yang menggambarkan relief Ratu Wilhelmina yang kemudian digunakan sebagai alat tukar guna kepentingan perdagangan pada waktu itu.

Bahan dan Teknik pembuatan

Bahan dan Teknik merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan patung. Bahan patung bervariasi dari yang lunak hingga yang keras. Bahan-bahan yang sering digunakan seperti fiber, logam, dan kayu. Teknik yang digunakanpun bermacam-macam. Mulai dari teknik cetak, teknik cor, teknik rakit hingga teknik las (Daniel, 2018). Masing-masing bahan mempunyai karakteristik sendiri. Teknik mematum yang diterapkan bergantung pada bahan yang digunakan. Proses Teknik mematum yang umum dimulai dari membuat model atau modelling. Bahan yang digunakan umumnya yang mudah dibentuk. Dimulai dengan bentuk dasar, kemudian mengarah ke bentuk datanya.

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk patung Wilhelmina maka dapat disimpulkan bahwa Teknik pembuatannya dilakukan dengan Teknik cor. Teknik cor atau casting adalah Teknik mengisi cetakan negative dengan bahan yang akan mengeras serta menghasilkan volume dan permukaan yang sama dengan detail cetakan tersebut. Bahan untuk cetakan dibagi dua kategori, yaitu yang dapat dituang memenuhi cetakan (massif), dan membuat cetakan berlubang (Hollow). Pembuatan patung dengan teknik cor mempunyai daya produksi yang sangat

cepat (Putra et al., 2014) serta dapat menghasilkan cetakan yang banyak dalam waktu yang bersamaan (Kusumo, 2015)



Gambar 4. Kode pada karya patung Wilhelmina

Mengenai tempat pembuatan patung nya, dapat dipastikan bahwa patung tersebut dibuat tidak dibuat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tanda tangan yang terdapat pada patung yaitu FG. Duchateau. FG mengacu pada nama Faubourg. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai sumber FG Duchateau tersebut hanya ditemukan di Negara Prancis. Ada dua kemungkinan mengenai identitas yang terdapat pada patung ini. 1) patung ini dibuat di Prancis, mengindikasikan bahwa kerajaan Belanda waktu itu memiliki kerja sama dengan kerajaan Prancis. 2) Patung ini dibuat langsung di FG. Duchateau (nama tempat?) atas permintaan kerajaan Belanda. Namun asumsi ini masih membutuhkan penelitian lebih jauh untuk memastikan sumber dari patung ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya patung Wilhelmina koleksi museum kota Makassar berdasarkan gayanya maka dapat dikategorikan sebagai patung realis. Karena ukurannya yang persis sama dengan ukuran badan manusia dewasa maka digolongkan kedalam perbandingan live-size. Berdasarkan Teknik pembuatannya maka digolongkan Teknik cor atau tuang atau casting, pembuatan patung dengan Teknik ini membutuhkan cetakan. Keberadaan patung Wilhelmina di kota Makassar merupakan bukti sejarah kolonial dimasa lalu yang terjadi di kota tersebut.

Daftar Pustaka

- Cahyo Setiaji, N., & Hanif, M. (2018). Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 59. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2069>
- Daniel, L. L. (2018). Eksplorasi Dan Penggabungan Mesin Pada Seni Patung. *Corak*, 7(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2678>
- Harissman, H., Elvis, E., & Rian, R. (2019). Arby Samah : Maestro Seni Patung Abstrak Di Indonesia. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.16143>
- Iswidayati, S. (2016). Patung Pantak Dayak Kanayatn. *Journal of Arts Education*, 5(2), 135–141.
- Kusumo, P. (2015). Teknik Casting Pada Perhiasan Guna Menunjang Daya Beli. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.24821/productum.v1i1.1516>
- Maslahah, K., & Rahmawati, N. H. (2019). Perpustakaan, Lembaga Kearsipan dan Museum: Dahulu, Sekarang dan Esok. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.43520>
- Poniman Gultom^{1*}, Sumarsono^{2*}, Heri Soeprayogi^{3*}, T. M. (2019). *Analisis Patung Dr. I L Nommensen Di Taman Wisata Salib Kasih Tarutung Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Ditinjau Dari Unsur Realis*. 08(April).
- Putra, I. M. D., Ardana, I., & ... (2014). Seni Patung Padas Cor Di Ud. Eka Jaya Ukir, Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan Seni* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/4298>